

## Studi Perbandingan Konsep Eskatologi: Kesamaan dan Perbedaan Antara Islam dan Katolik

Albertus Andre<sup>1\*</sup>, Egia Andika Surbakti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

\* Corresponding Author, Email: 6122101004@student.unpar.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Eschatology; Islam; Catholicism; Concept of Salvation; Comparative Religion.</p>	<p><i>This study aims to compare the concepts of eschatology in Islam and Catholicism, with a focus on the understanding of salvation. The research method involves an analysis of the eschatological views of both religions, considering aspects such as faith in the last day, the naming of the Day of Judgment, the timing of the last day, as well as differences in theological teachings and views on humanity. This research is conducted to gain a deep understanding of the similarities and differences in the concept of salvation between Islam and Catholicism in the context of eschatology. The results of the discussion indicate similarities in beliefs regarding the last day, such as faith in the Day of Judgment and awareness of the timing of these events. However, fundamental differences are found in theological teachings; Islam emphasizes monotheism while Catholicism believes in the Trinity. Additionally, significant differences also exist in views on humanity, where Islam considers humans as fitrah (pure), while Catholicism views humans as sinful creatures. In the context of salvation, salvation in Catholicism occurs through Jesus for sinners, while in Islam, salvation depends on faith. This research contributes to a better understanding of eschatology in Islam and Catholicism, particularly in the context of the concept of salvation, and provides a basis for interfaith dialogue to deepen understanding of the differences and similarities in religious beliefs.</i></p>
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received 2023-11-02 Revised 2023-11-23 Accepted 2023-11-29</p>	

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk membandingkan konsep eskatologi dalam Islam dan Katolik, dengan fokus pada pemahaman tentang keselamatan. Metode penelitian melibatkan analisis terhadap pandangan eskatologi kedua agama, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti iman terhadap hari akhir, penamaan hari kiamat, waktu terjadinya hari terakhir, serta perbedaan ajaran teologis dan pandangan terhadap manusia. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai persamaan dan perbedaan konsep keselamatan antara Islam dan Katolik dalam konteks eskatologi. Hasil pembahasan menunjukkan adanya persamaan dalam keyakinan terhadap hari akhir, seperti adanya iman kepada hari kiamat dan kesadaran akan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Namun, perbedaan mendasar ditemukan dalam ajaran teologis; Islam menekankan monoteisme sementara Katolik meyakini Trinitas. Selain itu, perbedaan signifikan juga terdapat dalam pandangan terhadap manusia, di mana Islam menganggap manusia

sebagai fitrah (suci), sementara Katolik melihat manusia sebagai makhluk berdosa. Dalam konteks keselamatan, penyelamatan dalam agama Katolik terjadi melalui Yesus bagi orang berdosa, sedangkan dalam Islam, keselamatan bergantung pada iman. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang eskatologi dalam Islam dan Katolik, khususnya dalam konteks konsep keselamatan, serta memberikan dasar untuk dialog antaragama guna memperdalam pemahaman tentang perbedaan dan persamaan dalam keyakinan keagamaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, manusia telah merasa penasaran mengenai akhir dari kehidupan ini. Rasa penasaran ini muncul karena setiap kehidupan mengikuti suatu proses, yang didasari oleh unsur-unsur fundamental kehidupan. Tahapan awal melibatkan kelahiran, pertumbuhan, penuaan, dan akhirnya mencapai kematian. Kesadaran akan realitas ini diterapkan pula dalam pemahaman terhadap alam semesta. Pertanyaan muncul mengenai bagaimana alam semesta ini lahir atau tercipta, dan bagaimana akhirnya akan mengalami kepunahan (Ahmad, 2014). Meskipun sebagian orang mungkin tidak tertarik, ada juga yang merasa ingin mencari jawaban atas pertanyaan ini.

Kajian mengenai akhir dari alam semesta atau hari kiamat menjadi topik yang sangat beragam. Berbagai perspektif digunakan oleh orang-orang dalam mencari jawabannya. Seorang ilmuwan, misalnya, akan mendekatinya dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut mereka, alam semesta akan mengalami kepunahan ketika unsur-unsur penyusunnya habis. Di sisi lain, tokoh agama menjawab pertanyaan ini dengan cara yang berbeda (Moore, 2008). Mereka mencari jawaban melalui interpretasi teks-teks suci dalam kitab-kitab agama mereka, mengadopsi sudut pandang Tuhan melalui wahyu.

Topik mengenai hari kiamat tetap menjadi perhatian banyak orang, karena melibatkan konsep kehidupan dan terminasi kehidupan itu sendiri. Manusia, yang memiliki kecerdasan, mulai merenung dan mempertanyakan tentang hal ini. Pertanyaan mendasar seringkali muncul, seperti apa itu hari kiamat, bagaimana wujudnya, kapan akan terjadi, dan apa saja tanda-tandanya. Banyak orang merasa cemas dan khawatir ketika membahas hari kiamat, terutama karena rasa bersalah atau dosa. Bagi mereka yang beragama, kegelisahan muncul karena pertanyaan apakah mereka siap menghadapi hari kiamat. Dosa menjadi pendorong ketakutan, dengan gambaran suasana yang tidak menyenangkan di hari kiamat. Walaupun demikian, masih ada kelompok yang meremehkan topik ini, menganggap kiamat bukanlah akhir yang gelap. Dalam konteks ini, penulis ingin mengeksplorasi konsep eskatologi dari perspektif agama Islam dan Katolik, meneliti tanda-tanda kedatangan hari kiamat dalam kedua agama tersebut, serta menganalisis persamaan dan perbedaan dalam interpretasi tanda-tanda kiamat menurut Islam dan Katolik.

Keyakinan banyak orang telah terguncang oleh spekulasi seputar hari kiamat, termasuk ramalan yang terkenal seperti ramalan suku Maya. Suku ini memiliki sistem penanggalan canggih dan memprediksi bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 21 Desember 2012, sesaat setelah kalender mereka mencapai akhir (Naviri Magazine, 3028). Salah satu ramalan lain mengenai hari kiamat melibatkan David Koresh dan para pengikutnya, yang mengklaim hidup di akhir zaman sebagaimana tertulis dalam kitab. David Koresh menyatakan dirinya sebagai nabi terakhir, dan sekte yang dipimpinnya menjadi terkenal pada tahun 1993 di Texas. Sayangnya, pengikut sekte ini, termasuk David Koresh, menghadapi konfrontasi dengan FBI yang berakhir dengan kematian 76 anggota sekte dalam kebakaran di gedung mereka. Salah satu ramalan terakhir yang mendapat

ketenaran adalah yang berasal dari Michel de Nostradamus, seorang peramal terkenal dari Perancis. Nostradamus meramalkan terjadinya hari kiamat pada bulan Juli 1999. Namun, peristiwa tersebut tidak terwujud sesuai dengan prediksinya. Dengan demikian, beberapa ramalan seputar hari kiamat, seperti ramalan suku Maya, David Koresh, dan Michel de Nostradamus, telah menciptakan keraguan dan ketegangan dalam keyakinan banyak orang, namun kenyataannya tidak selalu sesuai dengan prediksi yang telah dibuat (Laras, 2023).

Sejumlah contoh yang telah disebutkan di atas hanya mencerminkan sebagian kecil dari berbagai isu seputar hari kiamat yang tersebar luas. Sejarah mencatat bahwa isu-isu semacam ini akan terus muncul dari satu masa ke masa berikutnya. Meskipun manusia mungkin merasa khawatir terhadap hal ini, perlu dicatat bahwa isu kiamat tidak selalu terkait dengan dalil agama. Beberapa ilmuwan menyatakan bahwa alam semesta ini memang dapat mengalami kehancuran jika unsur-unsur penyusunnya habis. Namun, kembali pada aspek agama, dalil-dalil ini dapat menimbulkan kecemasan besar di kalangan umat beriman karena dikaitkan dengan teks-teks yang terdapat dalam kitab suci.

Agama tidak hanya menyediakan pedoman bagi manusia dalam beribadah kepada Tuhan, melainkan juga membawa berbagai aspek lain seperti tata cara ibadah, norma moral, sejarah, masa lalu, dan juga pandangan terhadap masa depan. Tidak terkecuali, agama-agama juga memberikan penjelasan mengenai hari kiamat, mengacu pada teks-teks suci mereka. Hal ini menjadi pemicu bagi manusia untuk menggali informasi lebih mendalam, mencari pemahaman mendalam terkait dengan apa yang sebenarnya dijelaskan oleh kitab suci tentang hari kiamat. Beberapa umat beriman akan terus menyelidiki dan memahami isu-isu tersebut hingga mereka merasa puas dan siap menerima seluruh konteks terkait hari kiamat.

Eskatologi, yang berasal dari Bahasa Yunani dengan kata "Eschatos" yang berarti "hal-hal yang terakhir" dan "logos" yang berarti "Ilmu, pengetahuan," merujuk pada ilmu yang membahas tentang akhir segala sesuatu (Lorens, 1996). Eskatologi mencakup kajian tentang hari kiamat, kematian, kebangkitan, serta tempat-tempat seperti surga dan neraka. Dalam the new encyclopedia britannica, eskatologi dijelaskan sebagai sebuah doktrin tentang akhir dari segala sesuatu, terutama dalam konteks Yahudi dan Kristen, yang melibatkan kepercayaan terhadap akhir sejarah, kebangkitan dari kematian, pengadilan terakhir, dan masalah-masalah yang terkait dengannya. Penulis memahami bahwa eskatologi melibatkan konsep akhir zaman, kematian, kebangkitan, perhitungan amal, serta surga dan neraka. Meskipun demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan hari kiamat, khususnya tanda-tanda yang diungkapkan oleh berbagai agama.

Islam dan Katolik, sebagai dua agama dengan jumlah penganut terbesar di dunia, memiliki banyak keterkaitan yang berasal dari sejarah panjang yang melibatkan keduanya. Kedua agama ini mengandalkan kitab suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka, dan konsep eskatologi dalam keduanya memiliki pandangan masing-masing yang tidak dapat disamakan atau diperdebatkan. Fokus utama adalah untuk memahami perbedaan dan persamaan pemikiran eskatologi antara Islam dan Katolik (Gilas, 2022).

Dalam agama Islam, konsep kiamat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kiamat sughra (kecil) dan kiamat kubra (besar). Kiamat sughra bersifat personal atau individual, sementara kiamat kubra mencakup pandangan umum tentang kehancuran alam semesta dan isinya. Artikel ini akan membahas khususnya mengenai kiamat kubra, yang berfokus pada lenyapnya seluruh isi semesta. Iman terhadap hari akhir termasuk dalam lima rukun Islam yang merupakan kewajiban untuk diterima (Hakim, 2006). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan orang Islam yang tidak mengimani keberadaan hari akhir tersebut. Konsep hari akhir ini mencakup berbagai peristiwa, baik sebelum maupun setelah terjadinya kiamat, melibatkan kehancuran alam, kebangkitan, penghitungan amal, serta paham tentang balasan atas amal perbuatan manusia selama di dunia, yang akan menentukan tempat mereka di surga atau neraka. Hari akhir juga mencakup peristiwa-peristiwa dalam dunia, dengan adanya fenomena alam yang menjadi tanda-tanda mendekati hari kiamat. Namun, proses ini tidak berjalan secara linier, dan pemahaman ini

diperkuat oleh keyakinan bahwa sejak kelahiran Rasulullah SAW, umat manusia telah memasuki fase akhir zaman.

Dalam agama Islam terkait waktu datangnya hari kiamat bersifat tertutup. Artinya tidak ada yang tahu kapan hari akhir tersebut tiba. Hanya Allah SWT yang tahu kapan waktu terjadinya kiamat. Rasulullah SAW sebagai sosok yang membawa ajaran Islam pun tidak mengetahui kapan terjadinya hari akhir itu (Mangunjaya, 2007). Di dalam Al-Qur'an perhatian tentang hari kiamat adalah hal yang amat serius untuk diperhatikan oleh umat Islam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang menggambarkan kondisi manusia yang selalu bertanya-tanya tentang hari kiamat. Dalam satu Firman Allah SWT di dalam QS. Al-A'raf: 187, yang berbunyi "*Mereka menanyakan padamu tentang hari kiamat, "bilakah terjadinya?" Katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Hari kiamat itu amat berat (huru-harannya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, hari kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba.*" Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya, katakanlah: "*sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" Sebenarnya masih banyak ayat-ayat lain yang membahas tentang datangnya hari kiamat tersebut. Bahkan melalui lisan Rasulullah SAW yang banyak diriwayatkan melalui hadits tentang tanda-tanda hari kiamat. Bahkan ada banyak tafsiran oleh para ulama terkait tanda-tanda besar dari kiamat besar ini. Termasuk di dalamnya adalah konteks waktu dan tempat kejadiannya (Hakim, 2006).

Dalam agama Katolik eskatologi menjadi salah satu iman yang paling penting untuk diterima dan dipahami. Eskatologi dalam katolik merupakan penyelesaian tentang segala sesuatu yang paling sempurna karena posisinya berada di akhir zaman. Secara etimologis, eskatologi dalam Katolik sama dengan Islam, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan hari akhir, masa depan, atau segala sesuatu yang akan datang. Bagi setiap umat Katolik kematian merupakan akhir hidup di dunia ini. Akan tetapi, seluruh dunia pun akan mati, hal itu disebut dengan "akhir zaman". Dalam Katolik pun, akhir zaman memiliki tanda-tandanya.

Dalam kitab Wahyu 2:20-25 dikatakan bahwa "*tetapi Aku mencela engkau, karena engkau membiarkan wanita Izebel, yang menyebut dirinya nabiah, mengajar dan menyesatkan hamba-hamba-Ku supaya berbuat zinah dan makan persembahan-persembahan berhala. Dan Aku telah memberikan dia waktu untuk bertobat, tetapi ia tidak mau bertobat dari zinahnya. Liahtlah, Aku akan melemparkan dia ke atas ranjang orang sakit dan mereka yang berbuat zinah dengan dia akan Kulemparkan ke dalam kesukaran besar, jika mereka tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan perempuan itu. Dan anak-anaknya akan Kumatikan dan semua jemaat akan mengetahui, bahwa Akulah yang menguji batin dan hati orang, dan bahwa Aku akan membalaskan kepada kamu setiap orang menurut perbuatannya. Tetapi kepada kamu, yaitu orang-orang lain di Tiatira, yang tidak mengikuti ajaran itu dan yang tidak menyelidiki apa yang mereka sebut seluk-beluk Iblis, kepada kamu Aku berkata: Aku tidak mau menanggung beban lain kepadamu. Tetapi apa yang ada padamu, pegangan itu sampai Aku datang.*" Baik dalam Islam maupun Katolik memiliki pemahaman tentang akhir zaman itu. Tanda-tanda akhir zaman dapat dirasakan secara terus-menerus baik melalui fenomena alam maupun melalui masyarakat. Tanda-tanda tersebut tentunya didasarkan pada kitab suci masing-masing agama. Ada beberapa tanda-tanda akhir zaman dalam Islam dan Katolik. Beberapa masyarakat tidak memahami iman tentang akhir zaman. Namun, ada sebagian masyarakat yang memahami akhir zaman. Tinggi rendahnya pemahaman umat beriman tentang akhir zaman akan berdampak pada kehidupan mereka. Pemahaman yang keliru terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan dapat mengubah sikap masyarakat menjadi acuh tak acuh (Ahmad, 2014, p. 26).

Penulis memilih tema eskatologi ini dengan beberapa alasan. Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tanda-tanda akhir zaman telah menimbulkan dampak negatif, seperti kehebohan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif agar masyarakat dapat memilah informasi yang benar dan valid. Kedua, sebagian masyarakat tidak menunjukkan minat terhadap pemahaman tentang akhir zaman ini, terutama karena beberapa tokoh agama menentang konsep akhir zaman, sehingga masyarakat

cenderung menganggapnya sebagai pemahaman kosong yang tidak memiliki makna. Ketiga, pembahasan ini relevan dengan mata kuliah yang penulis sedang jalani, yakni studi Islam. Keempat, penulis melihat bahwa literasi perbandingan antara Islam dan Katolik dalam konteks ini masih terbatas.

## 2. METODE

Penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu analisis yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan penjabaran kata-kata atau kalimat, yang kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2010, p. 23). Penulisan ini juga bersifat perspektif emik, yaitu data yang penulis peroleh bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Penulisan ini juga bersifat penelitian pustaka, yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku pokok sebagai sumber data utamanya. Data utama dalam penelitian ini adalah buku, maka penulis mengumpulkan buku, atau artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penulisan ini.

Metode pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penulisan. Metode dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan berbagai teori, pendapat ataupun pandangan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, hasil penelitian (skripsi) dan artikel. Baik pengumpulan data di dalam Islam dan Katolik, eksplorasi buku-buku jauh lebih penulis utamakan. Penulis mengumpulkan buku-buku yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini.

Sementara, metode pengumpulan data penulisan eskatologi Islam berupa tanda-tanda hari kiamat, sumber primernya adalah buku *Pemikiran Islam: Nurcholish Madjid*. Sedangkan sumber primer dalam Katolik adalah *Alkitab, STULOS: Jurnal Teologi Voume. 20*. Dan juga artikel yang berasal dari laman "Katolisitas.org" yang berjudul *Akhir Zaman Menurut Ajaran Gereja Katolik (bagian ke-1 dan 2)*. Penggunaan artikel tersebut disebabkan karena sepanjang penulisan penulis kesulitan menemukan referensi dalam bentuk buku yang menguraikan tanda-tanda hari kiamat dalam agama Katolik. Sebelumnya, penulis sudah menemukan referensi eskatologi dari beberapa tokoh Katolik. Namun, setelah penulis membaca dan memahami, penulis menemukan perbedaan. Setiap tokoh Katolik memiliki pemikiran yang khas tentang eskatologi. Penulis tidak dapat mengambilnya karena kurang bersifat umum dalam agama Katolik. Laman "Katolisitas.org" dipilih karena menyediakan artikel-artikel tentang Katolik. Website ini dianggap memiliki otoritas di dalam menjelaskan paham-paham agama Katolik karena dikelola oleh orang-orang yang diberikan otoritas oleh Gereja Katolik, seperti Romo Prof. DR. B.S Mardiatmaja SJ, seorang Doktor Teologi dan pengajar tetap di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya Jakarta. Beliau adalah pembimbing utama dari website ini.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode analisis konten. Metode ini digunakan agar mendapatkan pemahaman secara utuh atas data penelitian yang dimiliki. Penulisan ini memang mewajibkan penulis untuk memahami keseluruhan data atau penelitian itu sendiri, maka penulis merasa perlu menggunakan teknik ini. Metode ini akan sangat membantu penulis. Metode ini juga difungsikan sebagai teknik mengumpulkan data-data yang penting untuk dimasukkan ke dalam data penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan dijadikan kesimpulan dalam penulisan. Setelah semua data terkumpulkan dan dianalisis, kemudian penulis melakukan metode komparasi guna menemukan titik persamaan dan perbedaan dari variabel penulisan ini.

Terakhir, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara. Yang pertama yaitu setiap data yang dipaparkan selalu diusahakan untuk diberikan sumber rujukannya, kedua, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki otoritas dalam penyampaian kajian tentang tanda-tanda hari kiamat. Dalam Islam, sebagaimana sumber primer dalam buku ini terdapat tokoh seperti Muhammad Ahmad al-Mubayyadh dan Ibnu Katsir. Abu Fatiah al-Adnani misalkan, di dalam Kata Pengantar *Ensiklopedia*

*Akhir Zaman* mengatakan bahwa Muhammad Ahmad al-Mubayyadh adalah seseorang yang amat ahli dalam pembahasan ini (tentang akhir zaman). Keilmuan mereka diakui oleh banyak tokoh-tokoh Islam sepanjang zaman, sedangkan dalam Katolik, terdapat kemudahan dalam mengakses website Katolik yaitu "Katolisitas.org" sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari institusi yang otoritatif. Website ini dipilih karena dikelola oleh orang-orang yang diberikan otoritas oleh Gereja Katolik di dalam menjelaskan paham-paham Katolik sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode pengumpulan data di atas. Pembimbing dalam website ini adalah Romo Prof. DR. B.S. Mardiatmaja SJ.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Eskatologi Menurut Agama Islam (Cak Nur)

##### 3.1.1 Kepercayaan akan Akhirat

Akhirat (atau disebut juga Hari Kiamat) ditandai dengan kematian manusia, yaitu saat kehidupan manusia berakhir. Kematian sendiri menurut Cak Nur bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, tetapi permulaan dari jenis pengalaman baru yang lebih hakiki (Munawar-Rachman, 2011, p. 1785). Hanya saja, waktunya tidak diketahui oleh siapa-siapa kecuali Allah sendiri dan segala sesuatu yang terjadi di masa depan itu bersifat ruhaniah (Munawar-Rachman, 2011, p. 106). Oleh karena itu, akhirat perlu didasari oleh iman atau kepercayaan. Percaya akan akhirat merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa (Munawar-Rachman, 2011, p. 1784).

Cak Nur menggunakan istilah kehidupan suprarasional untuk menggambarkan akhirat. Yang dimaksudkan dengan istilah ini bukanlah bahwa akhirat itu tidak rasional. Cak Nur berpendapat bahwa manusia dengan rasionya Pemikiran Islam Nurcholish Madjid dimungkinkan untuk memahami akhirat pada waktu yang tepat. Intelektual manusia hanya dihadapkan pada masalah waktu saja dalam persoalan mengenai pemahaman akan akhirat. Hemat saya, dengan menggunakan istilah ini, Cak Nur hendak menjelaskan bahwa ajaran iman mengenai akhirat sama sekali tidak bertentangan dengan rasio atau intelektual manusia. Akhirat dapat dijelaskan secara rasional.

Untuk memberikan penjelasan yang lebih matang mengenai kematian sebagai sesuatu yang suprarasional, Cak Nur mengutip ayat Al-Quran ini: "Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan." (QS. 36: 65). Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah pada akhirat nanti, yang supra rasional itu ditampakkan pada apa yang sudah ada pada diri manusia itu sendiri. Di hadapan Allah pencipta, yang tidak ditangkap oleh rasio manusia akan dinyatakan oleh apa yang sudah ada di dalam manusia itu sendiri. Cak Nur menambahkan adanya temuan dalam ilmu genetika bahwa di dalam tubuh setiap makhluk ciptaan (termasuk manusia), terdapat jutaan mikrofilm yang dapat merekam dan menginformasikan seluruh kehidupannya di masa lalu.

##### 3.1.2 Surga sebagai Metafora

Surga digambarkan sebagai tempat perhentian akhir pasca akhirat terjadi pada manusia. Kata surga sebenarnya adalah kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, yaitu "*suarga*" yang berarti kebun. Akan tetapi, sebenarnya surga adalah suatu metafora. Metafora yang digunakan untuk menggambarkan surga adalah "*jannah*" yang berarti oase. Cak Nur menambahkan bahwa sebenarnya lukisan mengenai surga di dalam Al-Quran selalu berkaitan dengan situasi demografis dan iklim Arab yang tandus, sehingga kata-makna-pemahaman oase itulah yang digunakan sebagai sesuatu yang memberikan kesegaran. Surga sebagai metafora juga dapat diartikan sebagai suatu perumpamaan (*matsal*). Di dalam Al-Quran (QS, 47:15) tertulis demikian: "Surga hanyalah matsal. Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa, di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah, dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka yang minum, dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka". Di

dalam kutipan di atas dapatlah dipahami keadaan surga yang memberikan kesejahteraan dan kenyamanan secara manusiawi. Akan tetapi, keadaan yang 'menyegarkan' tersebut adalah suatu perumpamaan. Yang hendaknya diingat dan diagungkan adalah keridlaan dari Allah. Apa pentingnya surga dijadikan sebagai metafora? Menurut Cak Nur, manusia membutuhkan idiom-idiom, yaitu suatu pola pemahaman yang setingkat dengan akal pikirnya. Pemahaman mengenai surga adalah pemahaman yang harus dapat ditangkap oleh setiap orang karena iman keselamatan yang juga berciri universal (Madjid, 1992). Selain itu, menurut Cak Nur sebagian besar orang termasuk dalam kelompok awam, sehingga harus digunakan bahasa metafora, dan disampaikan secara retorik. Ia juga mengungkapkan bahwa bahasa metafora memungkinkan seseorang, secara khusus kelompok awam, untuk dapat memahami sesuatu yang sulit secara lebih baik.

Di satu sisi, benarlah bahwa dalam persoalan akhirat ini menjadi jelas bahwa eskatologi yang ditawarkan oleh Cak Nur berorientasi pencapaian (Kull, 2005, p. 131). Hal itu tampak dalam apa yang sudah pernah dilaksanakan oleh manusia selama hidup di dunia ini. Selain itu, Cak Nur juga menekankan suatu eskatologi yang berbasis iman serta pengetahuan. Penjelasannya menggunakan istilah suprarasional membuktikan hal tersebut. Di lain sisi, sebenarnya ada unsur anugerah Allah dalam kebahagiaan di akhirat, yaitu pada ruh. Hal ini sejalan dengan salah satu asas akhlak mulia Cak Nur, yaitu agar manusia tidak pernah hilang harapan dalam hidupnya dan selalu berserah kepada Allah (Kull, 2005, p. 130). Dengan demikian, terlepas dari seberapa besar perbandingan peran Allah dan usaha manusia dengan amal salehnya, harapan dari pihak manusia hendaknya juga selalu disertakan dalam perjalanan hidupnya. Sebagai suatu usaha untuk menciptakan dialog teologis, yang menurut Cak Nur harus dilaksanakan, saya hendak menghubungkan eskatologi Islam dengan eskatologi Katolik. Hubungannya terletak pada kata "harapan" tersebut (Ismail, 2008). Di dalam harapan, ada kepercayaan yang kuat kepada Allah dan juga hasrat dalam hati manusia. Oleh karena itu, pengharapan berarti kepastian sekaligus ketidakpastian. Unsur kepastian datang dari karya keselamatan Allah, sementara itu unsur ketidakpastian datang dari keselamatan yang belum sepenuhnya terlaksana, dan secara mekanis tidak berkembang.

### 3.2 Eskatologi: Pemikiran Hans Kung

Gereja Katolik memiliki pendapat tentang eskatologi. Pada penulisan ini, penulis melihat eskatologi Gereja Katolik dari sudut pandang Hans Kung. Hans Kung merupakan salah satu orang yang berperan aktif dalam pelopor reformasi. Hal ini menjelaskan adanya perubahan makna dalam eskatologi di Gereja Katolik. Hans Kung menjelaskan tentang eskatologi dalam Gereja Katolik. Hans Kung merupakan salah satu dari tokoh eskatologi Perjanjian Baru (Alkitab: Perjanjian Baru) (Pereira, 2022, p. 228).

#### 3.2.1 Hans Kung: Riwayat Hidup dan Karya

Hans Kung merupakan salah satu teolog dan imam dalam Gereja Katolik. Ia ditahbiskan menjadi Imam Katolik pada tahun 1954 (Ensiklopedia Britannica, 2023). Kung lahir pada tanggal 19 Maret 1928, di Sursee, Swiss. Ia meninggal pada tanggal 6 April 2021, di Tübingen, Jerman. Ia meninggal pada usia 93 tahun. Hans Kung merupakan lulusan dari Universitas Gregorian di Roma. Ia mendapatkan gelar doktornya di Sorbonne pada tahun 1957. Pada 1959, Kung mengajar di Universitas Münster di Jerman. Pada tahun 1960-1996, Ia mengajar di Universitas Tübingen. Hans Kung (tahun 1963) pernah memimpin Institut Penelitian Ekumenis. Pada tahun 1962, Kung menjadi *Peritus* (konsultan teologi) pada Konsili Vatikan II, oleh Paus Yohanes XXIII.

#### 3.2.2 Katolik: Sejarah Eskatologi

Sejarah Gereja Katolik melihat teologi keselamatan berasal dari pelagianisme. Hal ini menjelaskan tentang perbuatan manusia yang berarah pada kebaikan, yang memperoleh keselamatan (Pereira, 2022,

p. 225). Pelagianisme merupakan keselamatan yang hanya diperoleh dari hasil beramal, tanpa melibatkan kasih karunia Allah. Hal ini didukung oleh para teolog dari Inggris. Mereka memandang tentang perbuatan baik dari manusia, menjadi kunci keselamatan.

Konsili Trente menrancang dan mengubah aturan tentang 'indulgensi'. Sebelumnya, aturan dari indulgensi mengalami kontroversial. Paus Pius V membantah adanya pemberian indulgensi berbentuk biaya atau keuangan (Pereira, 2022, p. 225). Hal ini menjadi salah satu bentuk dari kontroversial indulgensi dalam Gereja Katolik. Paus Klemens IX membuat persekutuan atau komunitas indulgensi dan Relikui dalam bertanggung jawab terkait indulgensi, pada tahun 1669. Hal ini menghasilkan Buku Panduan Indulgensi (*Enchiridion Indulgentiarum*) (Liturgia Semper Reformanda Est., 2013, p. 73).

Hans Kung dikenal dengan orang yang mempertanyakan tentang dogma Gereja Katolik. Ia berpendapat bahwa perlunya ada reformasi dalam Gereja Katolik. Hans Kung mengatakan, *"If the Catholic Church want to be a community of free Christians, we must not follow totalitarian patterns. Criticism without loyalty is destructive; loyalty without criticism is totalitarian."* Hal ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik perlu keluar dari sistem 'totalitarian'. Hal ini ingin mengatakan bahwa Gereja Katolik perlu terbuka atas kritik atau masukan dari "luar Gereja".

### 3.2.3 Eskatologi: Gereja Katolik

Eskatologi merupakan bagian dari filsafat dan teologi. Hal ini berkaitan dengan peristiwa yang ada pada masa depan dalam sejarah dunia, atau dapat dikatakan sebagai akhir zaman atau (kiamat) (Pereira, 2022, p. 229). Eskatologi terdapat dalam konsep agama tradisional. Hal ini menjelaskan konsep tentang masa depan yang dipaparkan dalam Kitab Suci, maupun dalam cerita rakyat. Beberapa agama memiliki kepercayaan kehancuran dalam arti harafiah (Pereira, 2022, p. 230).

Eskatologi terdapat dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik melihat eskatologi sebagai salah satu ilmu yang menjelaskan tentang "Kerajaan Allah" (Pereira, 2022, p. 230). Kerajaan Allah berkaitan dengan kehidupan manusia setelah mengalami kematian. Eskatologi dalam Gereja Katolik kerap kali dikenal dengan "Rahasia Maut" (Pereira, 2022, p. 230). Hal ini menjelaskan bahwa tentang hal Kerajaan Surga tidak ada yang mengetahuinya. Yesus selalu berpesan dengan analoginya, 'berjaga-jagalah, dan bersiap sedialah'. Salah satu bentuk yang dijelaskan tentang berjaga-jaga, yakni *"Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tau pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga, dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga."* (Mat. 24:43-44). Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui tentang hari esok, atau hari kapan tiba saatnya masuk dalam kematian. Hal tersebut diungkapkan dengan adanya kata "Rahasia Maut".

Gereja merupakan media Umat Allah untuk memperoleh keselamatan. Gereja bukan semata tentang kumpulan Yesus Kristus. Hal ini menjelaskan bahwa Gereja merupakan orang yang mengimani dan menghayati dari ajaran Yesus Kristus, serta memandang Yesus sebagai jalan Keselamatan manusia (Pereira, 2022, p. 231). Menurut Hans Kung, Gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang mengimani dan menghayati ajaran Yesus, serta dibangun atas iman yang kuat, yaitu Yesus Kristus (Kung, 1968, p. 316). Ajaran yang dibangun dari Yesus merupakan ajaran yang masuk dalam Perjanjian Baru.

Hans Kung adalah salah satu yang berperan dalam Konsili Vatikan II. Menurut Hans Kung dalam memandang Konsili, yang mengatakan bahwa, *"Kerajaan Allah diwujudkan dalam pribadi Kristus, Putra Allah dan juga Manusia, yang datang ke dunia untuk melayani, serta memberikan nyawanya untuk penebusan orang-orang"*. (Mrk 10:45) (Küng, 1963, p. 261). Hal ini menjelaskan bahwa sifat dan sikap dalam pribadi Yesus Kristus merupakan jalan eskatologi. Eskatologi bukan semata tentang kehidupan yang terjadi setelah kematian, namun dapat diwujudkan mulai dari sikap dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.2.4 Eskatologi: Sinoptik (Ajaran Yesus Kristus)

Sinoptik merupakan tulisan tokoh-tokoh yang mengikuti kehidupan Yesus Kristus dan menuliskan tentang pesan atau perkataan dari Yesus Kristus. Menurut KBBI, Sinoptik merupakan salah satu bagian dalam Kitab Suci Agama Katolik, atau dikenal sebagai perjanjian baru. Sinoptik berasal dari tiga tulisan murid Yesus, yakni Matius, Markus, dan Lukas. Dalam Sinoptik terdapat penjelasan tentang eskatologi. Sinoptik menjelaskan bahwa eskatologi tidak dapat lepas dari dua hal penting yang saling berkaitan, yakni “nubuh” dan “penggenapan”. Berikut penjelasan eskatologi dari Sinoptik, sebagai berikut.

### 3.2.5 Eskatologi Menurut Injil Matius

Matius menggarisbawahi hubungan yang sangat erat antara eklesiologi dan eskatologi “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20) (Suharyo, 1989, p. 101). Suatu kekhasan eklesiologi Matius dan sumbangannya untuk paham Gereja ialah penekanannya pada kehadiran Yesus dalam Gereja.

Pada awal Injil Matius, Yesus dinamakan “Immanuel” yang berarti “Allah menyertai kita” (Mat. 1:23), dan pada akhir injil, Yesus sendiri menjanjikan kehadiran-Nya bagi murid-murid-Nya, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Tidak ada kenaikan dalam Injil ini dengan maksud untuk menyatakan kehadiran koninu dan permanen Yesus dalam hidup-Nya di dunia maupun sesudah kebangkitan-Nya dalam jemaat. Yesus hadir dalam dua tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya (Mat. 18:20). Teologi tentang kehadiran Yesus ini mungkin berlatar belakang Yahudi tentang “shekinah”, kehadiran Allah dalam diri mereka yang terlibat dalam studi hukum taurat.

Satu hal yang cukup menonjol dalam pandangan Matius ialah bahwa Gereja begitu dominan dilihat sebagai lingkungan Kerajaan Surga (Tisera, 1988, p. 96). Hal ini dilihat dalam perumpamaan Lalang diantara gandum (Mat. 13:36-43) Matius kelihatan mendekati pengertian “Kerajaan” dengan Gereja yang berada di dunia (ayat 38: ladang ialah dunia; ayat 41: orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya), dan anak-anak Kerajaan (ayat 38), artinya dalam keadaan dunia sekarang campuran yang baik dan jahat hadir Kerajaan Anak Manusia. dalam Mat 16:19 Gereja dan kerajaan cukup dekat satu sama lain. Gereja adalah tempat dimana Kerajaan Allah telah hadir, artinya hal ini bisa memberikan kesan Kerajaan Allah sama dengan Gereja. Namun dalam (Mat. 6:33) Kerajaan Allah masih harus dicari dan kebenarannya masih harus diperjuangkan. Kerajaan Allah Nampak dalam Gereja sejauh “menghasilkan buah” (Mat. 21:43).

### 3.2.6 Eskatologi Menurut Markus

Kerangka umum mengenai pesan Markus tentang Kerajaan Allah bisa dibandingkan dengan yang ditemukan juga dalam Injil-Injil lain. Juga gagasan-gagasan yang berkaitan dengan istilah itu menunjuk pada kekuasaan atau pemerintahan Allah. Wakil utama dalam Kerajaan itu dalam Injil Markus adalah Yesus, yang memproklamasikan Injil Allah, kata-Nya: Waktunya sudah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Markus 1: 14-15).

Markus menekankan suatu eskatologi yang telah mewujudkan sebagai kunci hermeneutik dalam teologinya. Sebab menurut Markus, dengan mulainya pelayanan Yesus di Galilea, waktu penggenapan itu telah tiba dan suatu permulaan baru sedang mulai. Permulaan baru itu adalah membelah masuknya Kerajaan Allah dalam sejarah manusia. Dengan demikian, maka frase itu menjadi penting dalam catatan Markus dan sekaligus menjadikannya unik jika dibandingkan dengan kedua Injil Sinoptik yang lain dalam menjelaskan tentang Kerajaan Allah yang sudah hadir dalam diri Yesus. Frase “sudah dekat,” dalam bahasa Yunani menggunakan satu kata, yaitu *higgiken* (*enggiken*). Kata ini dipakai baik oleh Markus, maupun Matius dan Lukas. Kata tersebut oleh Hakh digambarkan, sebagai berikut: Terjemahan ini lebih

menggambarkan aspek *present* (kekinian) dan futuris (keakanan) dari Kerajaan itu. Jadi pada suatu pihak kata ini menggambarkan aspek kekinian yakni kehadiran Kerajaan Allah secara tersembunyi pada masa kini pelayanan Yesus, tetapi pada pihak lain, mempertahankan aspek keakanan dari Kerajaan itu.

### 3.2.7 Eskatologi menurut Lukas

Injil Lukas merupakan injil yang lengkap dalam proses penyusunan. Kontroversi tafsir eskatologis terus berlangsung sepanjang abad. Secara rinci pembahasan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; tahapan pertama adalah melihat tujuan teologi Lukas, sehingga dengan melihat tujuan Lukas, maka gambaran tentang eskatologi yang dilaporkan Lukas menjadi lebih jelas. Selain meneliti bukti tekstual dari injil Lukas, pembahasan ini juga mempertimbangkan pemikiran dari para ahli Perjanjian Baru guna mempertajam tafsiran yang ditemukan. Hasilnya, prinsip perkembangan pewahyuan menjadi landasan dalam pemikiran eskatologi Lukas. Kekhasan Eskatologi Lukas dapat dipahami dalam tiga aspek yaitu Janji eskatologis, awal penggenapan janji dan pengharapan kesempurnaan janji. Janji eskatologis menjadi dasar dari sebuah pengharapan yang pasti bagi orang percaya di sepanjang abad.

Lukas membahas tentang universalitas. Universalitas Lukas ditunjukkan dalam laporan mengenai perjamuan besar ini. Pesan eskatologi yang universal dapat dilihat dari pemaknaan perumpamaan dimana tidak ada seorang manusia pun dapat memasuki Kerajaan Allah tanpa adanya suatu undangan. Universalitasnya adalah bahwa Allah telah menjadikan segala sesuatunya siap dan disampaikan secara luas bagi semua orang sebagai undangan. Mereka yang tetap tinggal di bagian luar saja, mereka yang menolak tawaran yang penuh anugerah itu, hanyalah dapat mempersalahkan diri mereka sendiri. Prange, dalam analisisnya juga melihat bahwa perumpamaan ini memberikan suatu jawaban yang bersifat sebagian saja terhadap pertanyaan yang semula diajukan Yesus apakah hanya sedikit orang atau banyak orang yang akan beroleh keselamatan. Pernyataan ini merupakan suatu jawaban yang menekankan tentang betapa limpahnya cinta kasih Allah bagi orang-orang berdosa. Akan tetapi jawaban ini juga merupakan suatu jawaban yang juga memperingatkan terhadap bahaya penolakan terhadap undangan Allah yang menaruh anugerah yakni penghakiman eskatologis.

### 3.2.8 Hans Kung: Teologi

Hans Kung dijelaskan bahwa salah satu teolog dari Gereja Katolik. Ia juga merupakan seorang Iman dari Gereja Katolik. Kung memiliki pemikiran bahwa perlunya ada keterbukaan dari Gereja. Menurut Hans Kung, Gereja perlu reformasi kepada sesuatu yang liberal (Küng, 1997). Hal ini diharapkan adanya rasa kepada jalan kepribadian Yesus. Hans Kung melihat bahwa eskatologi dapat tercapai dari adanya kepribadian Yesus Kristus dalam masing-masing orang. Kepribadian dari Yesus Kristus dikenal dengan "Cinta Kasih". Hans Kung mengatakan, "hendaknya kita bekerja sama untuk memberikan Cinta Kasih Yesus kepada sesama." (Pereira, 2022). Hal ini bertujuan agar semua umat memiliki harapan dalam mendapatkan kehidupan kekal. Kehidupan kekal yang dimaksud kehidupan yang menuju kepada Allah Bapa.

Eskatologi bukan semata-mata tentang kehidupan setelah kematian. Eskatologi dapat dimaknai bahwa perlunya persiapan yang dilakukan dalam kehidupan sebelum kematian. Persiapan ini degnan mengikuti pribadi Yesus Kristus. Hal ini merupakan salah satu sikap menyongsong persiapan dalam menyambut "Kerajaan Allah".

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan di atas, penulis dapat menarik satu benang merah bahwa agama Islam dan Katolik memiliki konsep eskatologi tentang sesuatu yang akhir dan pasti datang. Di dalam Islam penggunaan kata "kiamat" sering dilakukan oleh Al-Qur'an dan hadits untuk menunjukkan waktu dan keadaan menjelang kehancuran alam semesta dan kehidupan setelah alam semesta hancur. Di dalam agama Katolik kata "kiamat" tidaklah

umum digunakan oleh Alkitab. Alih-alih, Alkitab lebih banyak menggunakan kata “akhir zaman” untuk menunjukkan sebuah keadaan di mana Kerajaan Allah akan datang dan Kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Namun, di dalam Islam sendiri tidaklah jarang kita menemukan penggunaan kata akhir zaman pada literatur, kajian, dan diskusi tentang hari kiamat itu sendiri. Di dalam Katolik pun, penggunaan kata hari kiamat juga sering digunakan di dalam banyak literatur bahkan khotbah keagamaan sekalipun atau spekulasi dari perkataan teolog. Ini menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan kata hari kiamat dan akhir zaman memiliki pengertian yang sama.

Penggunaan kata “kiamat” atau pun “akhir zaman” tidaklah mengubah pengertian yang menunjukkan sebuah keadaan akhir dunia. Di dalam Agama Islam dan Katolik, akan dijumpai kemunculan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hari kiamat atau akhir zaman tersebut akan segera terjadi. Agama memandang bahwa eskatologi bukan semata tentang kehidupan setelah kematian. Akan tetapi, hal ini perlunya persiapan dalam menantikan akhir zaman. Manusia perlu berbuat kebaikan dan hal-hal yang layak untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.-M. M. (2014). *Ensiklopedi Akhir Zaman*. Granada Mediatama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Britannica. (2023). Hans Küng. *Ensiklopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/Hans-Kung>
- Gilas, A. A. (2022). *ESKATOLOGI DALAM AGAMA ISLAM DAN KATOLIK (Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hakim, M. A. (2006). *Kiamat, Tanda-Tandanya Menurut Islam, Kristen, dan*. Gema Insani.
- Ismail, F. (2008). *Sekularisasi: membongkar kerancuan pemikiran Nurcholish Madjid*. Pesantren Nawesea Press.
- Kull, A. (2005). *Piety and politics: Nurcholish Madjid and his interpretation of Islam in modern Indonesia* (Vol. 21). Lund University.
- Kung, H. (1968). *The Church*. Burns & Oates.
- Küng, H. (1963). *The council in action: theological reflections on the 2nd Vatican Council*.
- Küng, H. (1997). *Global Responsibility: In search of a New World Ethic*. Crossroad New York.
- Laras, A. (2023). Sempat Hebohkan Dunia, Ini 7 Ramalan Kiamat yang Terbukti Salah Total. *Bisnis.Com*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20220710/84/1553157/sempat-hebohkan-dunia-ini-7-ramalan-kiamat-yang-terbukti-salah-total>
- Liturgia Semper Reformanda Est. (2013). *Parayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium*. Percetakan pohon Cahaya.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunjaya, F. M. (2007). *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, dan gerakan lingkungan hidup*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moore, M. (2008). *Krisis Akhir Zaman*. Indonesia Publishing House.
- Munawar-Rachman, B. (2011). *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*. Democracy Project: Yayasan Abad Demokrasi.
- Naviri Magazine. (3028). Kisah 8 Peramal Hari Kiamat Paling Terkenal di Dunia. *Naviri Magazine*. <https://www.naviri.org/2021/11/kisah-8-peramal-hari-kiamat-paling.html>
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Paramadina.

- Pereira, A. A. (2022). Eskatologi Menurut Pandangan Katolik Sebuah Pemahaman Tentang Keselamatan Akhir. *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 20• NOMOR 2 JULI-DESEMBER 2022*, 224.
- Suharyo, I. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Penerbit Kanisius.
- Tisera, G. (1988). *Paham gereja menurut injil Matius*. Kanisius.